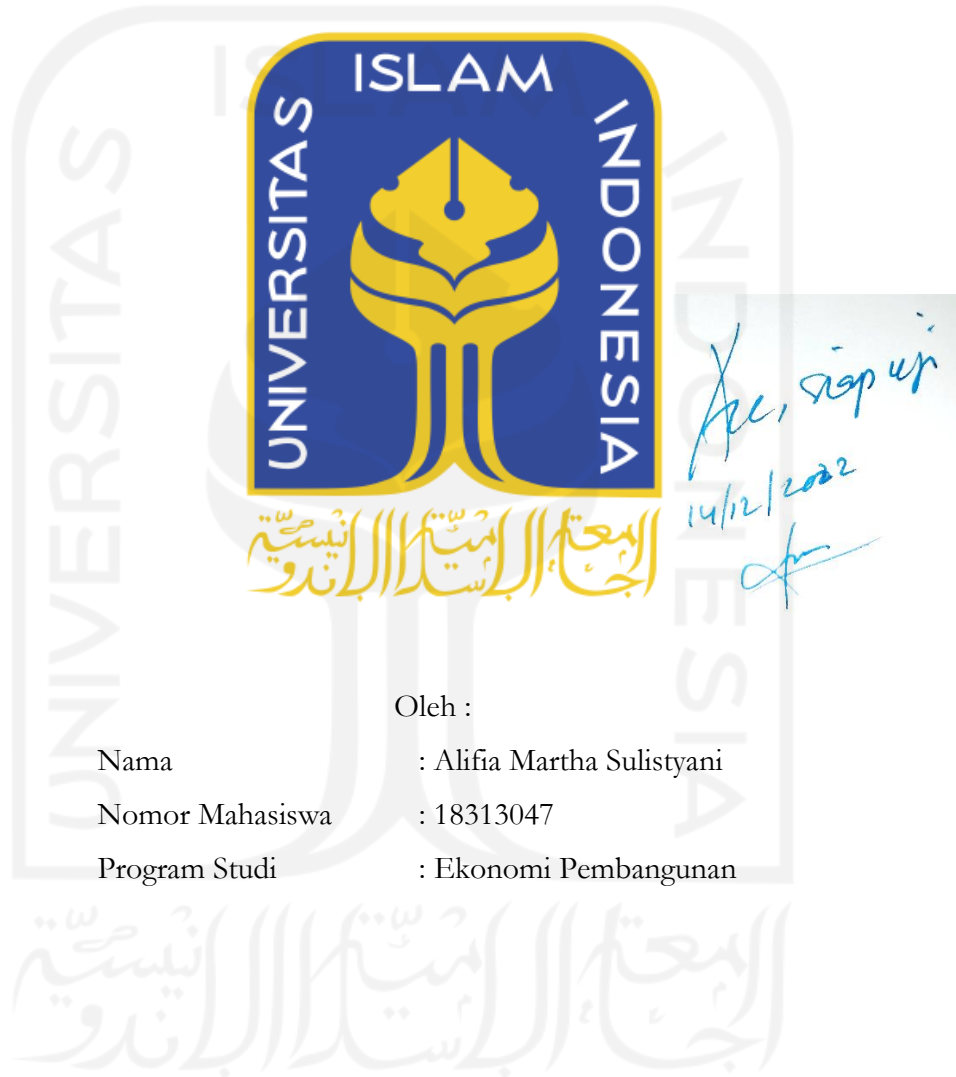


Pengaruh Sektor Industri Manufaktur Terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Alifia Martha Sulistyani

Nomor Mahasiswa : 18313047

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
YOGYAKARTA**

2022

HALAMAN JUDUL

Pengaruh Sektor Industri Manufaktur Terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan
Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Alifia Martha Sulistyani
Nomor Mahasiswa : 18313047
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi saya ini telah ditulis dengan sungguh – sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Desember 2022

Penulis,



Alifia Martha Sulistyani

PENGESAHAN

Pengaruh Sektor Industri Manufaktur Terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat

Nama : Alifia Martha Sulistyani
Nomor Mahasiswa : 18313047
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 14 Desember 2022
telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Pengaruh Sektor Industri Manufaktur Terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat

Disusun oleh : ALIFIA MARTHA SULISTYANI

Nomor Mahasiswa : 18313047

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Jum'at, 13 Januari 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.

Penguji : Lak lak Nazhat El Hasanah, SE.,M.Si.

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan/diuji dan disahkan untuk
memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana jenjang Strata 1 Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Nama : Alifia Martha Sulistyani
NIM : 18313047
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta,
Disahkan Oleh

Pembimbing Skripsi : Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D.
Penguji : Lak Lak Nazhat El Hasanah,,S.E.,M.Si.

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin., M.Si.,Ph.D.,CFrA.

HALAMAN MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS Al-Baqarah : 286)

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar”

(QS Al-Baqarah : 153)

“Tak pernah ada kata terlambat untuk menjadi apa yang kamu impikan.”

(George Eliot)

الجامعة الإسلامية
الاستدراكية

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan penih rasa syukur dan Bahagia yang telah diberikan Allah SWT, dan rasa bangga yang amat dalam penulis mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua, keluarga dan kerabat penulis yang selalu mendoakan dan berjuang untuk keberhasilan penulis.



KATA PENGANTAR



Assalamualaikum wr. wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan hidayahnya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat salam, jangan lupa hormati Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman, yang telah menyebarkan ajaran Islam sebagai rahmatan lil'alam. Makalah yang berjudul "Pengaruh Sektor Industri Manufaktur di Provinsi Jawa Barat Tahun 2012-2019" ini diselesaikan sebagai bagian dari program Sarjana Ekonomi Pembangunan di Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Tanpa bantuan dan dukungan banyak pihak, penyusunan tesis ini tidak akan mungkin terlaksana. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir.
2. Keluarga Besar Bapak, Mamah dan teman seperjuangan IE yang selalu memberikan dukungan, semangat dan motivasinya kepada penulis.
3. Sahabat tercinta Mutia Anjali yang selalu memberikan dukungan dan support serta tidak pernah merasa bosan mendengarkan keluh kesah.
4. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi, terimakasih telah mengarahkan penulis sampai menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Johan Arifin., M.Si., Ph.D., C.FrA. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonometrika Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Abdul Hakim SE., M.Ec., Ph.D selaku Ketua Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

8. Seluruh staf dosen pengajar serta segenap karyawan, di lingkungan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah banyak membantu selama penyusunan skripsi ini.

Rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendoakan penulis, yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu. Semoga Allah SWT membalas semua kasih sayang mereka, Amin.

Wassalamualaikum wr.wb

Yogyakarta, Desember 2022

Penulis



(Alifia Martha Sulistyani)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN	iv
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI	v
PENGESAHAN UJIAN	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Manfaat Penelitian	5
1.4 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II.....	6
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	6
2.1 Kajian Pustaka.....	6
2.2 Landasan Teori	13
2.2.1 PDRB.....	13
2.2.2 Jumlah Perusahaan dalam Industri Manufaktur.....	15
2.2.3 Tenaga Kerja Manufaktur.....	16
2.2.4 Nilai Produksi Manufaktur.....	17
2.2.5 Pendapatan Asli Daerah.....	18
2.2.6 Hubungan antar Variabel Independen dengan Variabel Dependen.....	18

2.3	Kerangka Pemikiran.....	20
2.4	Hipotesis Penelitian.....	20
BAB III.....		21
METODOLOGI PENELITIAN		21
3.1	Jenis dan Cara Pengumpulan Data	21
3.2	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	21
3.3	Metode Analisis	23
3.4	Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	24
3.4.1	Uji Chow	24
3.4.2	Uji Hausman.....	25
3.4.3	Uji Lagrange Multiplier	25
3.5	Analisis Koefisien Determinasi (R^2)	25
3.6	Uji Statistik	26
3.6.1	Uji Signifikansi Simultan (Uji-F).....	26
3.6.2	Uji Signifikansi Individual (Uji t).....	26
BAB IV.....		28
HASIL DAN PEMBAHASAN		28
4.1	Analisis Deskripsi Data	28
4.2	Estimasi Hasil Regresi	29
4.2.1	Pemilihan Model Regresi	29
4.3	Estimasi Hasil Fixed Effect Models.....	31
4.4	Analisis Koefisien Determinasi R^2	32
4.5	Uji Statistik	32
4.5.1	Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	32
4.5.2	Uji Signifikansi Individual (Uji t).....	32
4.6	Analisis Ekonomi	34
4.6.1	Pengaruh Jumlah Perusahaan dalam Industri Manufaktur terhadap PDRB	34
4.6.2	Pengaruh Tenaga Kerja Industri Manufaktur terhadap PDRB.....	34
4.6.3	Pengaruh Nilai Produksi Industri Manufaktur terhadap PDRB	35
4.6.4	Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap PDRB.....	36
BAB V		38

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	38
5.1 Kesimpulan.....	38
5.2 Implikasi.....	38
DAFTAR PUSTAKA.....	40
Lampiran 1: Data Variabel Penelitian	44
Lampiran 2: Pemilihan Model Regresi.....	51
Lampiran 3: Uji Fixed Effect Model.....	52



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Perusahaan dalam Industri Manufaktur di Indonesia	2
Tabel 1.2 Perkembangan Jumlah Perusahaan dalam Industri Manufaktur dan Nilai Produksi Manufaktur di Jawa Barat Tahun 2012-2019	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
Tabel 2.2 Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2010	17
Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	28
Tabel 4.2 Hasil Uji Chow	29
Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman.....	30
Tabel 4.4 Hasil Uji Lagrange Multiplier.....	30
Tabel 4.5 Hasil Estimasi Regresi Data Panel dengan Model Fixed Effect.....	31



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....20



ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh sektor industri manufaktur terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat. Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan *E-views* dan dianalisis dengan menggunakan metode regresi data panel dengan time series tahun 2012-2019 dan cross section 26 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB di 26 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dan variabel independen yang digunakan adalah Jumlah Perusahaan dalam Industri Manufaktur, Tenaga Kerja Manufaktur, Nilai Produksi Manufaktur dan Pendapatan Asli Daerah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Jumlah Perusahaan dalam Industri Manufaktur berpengaruh positif signifikan, Tenaga Kerja Manufaktur berpengaruh negatif, Nilai Produksi Manufaktur berpengaruh positif signifikan dan Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh.

Kata Kunci : Jumlah Perusahaan dalam Industri Manufaktur, Tenaga Kerja Manufaktur, Nilai Produksi Manufaktur, Pendapatan Asli Daerah.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Revolusi industri 4.0 yang masuk Indonesia tahun 2011 berdampak tingginya pada investasi sektor industri di Indonesia yang terus meningkat. Menurut Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto, dengan revolusi industri 4.0 salah satu strategi Indonesia memasuki Industri 4.0 adalah menyiapkan lima sektor manufaktur untuk memperkuat elemen dasar struktur industri. Hal tersebut, mendorong industri manufaktur dalam memicu produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan lebih inovatif dan berdaya saing (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2022).

Menurut Arsyad (2010) pembangunan seringkali dihubungkan dengan proses industrial yang merupakan cara untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Proses industrialisasi adalah jalur sebuah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat untuk hidup lebih layak (Arsyad, 2010). Menurut Todaro (2004) terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa, yaitu akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja dan kemajuan teknologi (Todaro & Smith, 2004). Menurut Hirschman pertumbuhan yang cepat dari satu atau beberapa industri mendorong perluasan industri-industri lainnya yang terkait dengan sektor industri yang tumbuh lebih dulu (Purnomo & Istiqomah, 2008).

Menurut George T. Renner (2004) industri adalah semua kegiatan manusia dalam bidang ekonomi yang produktif atau menghasilkan barang dan uang. Menurut I Made Sandi (2002) industri adalah usaha untuk memproduksi barang jadi dengan bahan baku atau bahan mentah melalui proses produksi penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi-tingginya (Julianto & Suparno, 2016).

Industri manufaktur menjadi sebuah peluang untuk meningkatkan produktivitas di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistika pada tahun 2011, industri manufaktur berkontribusi terhadap PDB sebesar 20,92% dan pada

tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 20,99% terhadap PDB. Peningkatan kontribusi industri manufaktur mendorong peningkatan jumlah industri manufaktur semakin meningkat, berikut tabel perkembangan jumlah industri manufaktur (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2020).

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Perusahaan dalam Industri Manufaktur di Indonesia Tahun 2011-2019 (Unit)

Tahun	Jumlah Perusahaan		Total Perusahaan
	Jawa	Luar Jawa	
2011	19.441	3.930	23.370
2012	19.554	4.038	23.592
2013	19.587	4.111	23.698
2014	20.256	4.273	24.529
2015	21.460	4.862	26.322
2016	28.542	6.621	35.163
2017	27.417	6.160	33.577
2018	24.489	5.626	30.115
2019	24.201	5.871	30.072

Sumber: Badan Pusat Statistika (2021)

Tabel 1.1 menjabarkan bahwa dapat diketahui perkembangan jumlah perusahaan dalam industri manufaktur di Indonesia total dari tahun 2011-2016 mengalami kenaikan, akan tetapi di tahun 2017-2019 mengalami penurunan dan dominasi jumlah perusahaan berada di wilayah Pulau Jawa. Total jumlah perusahaan dalam industri manufaktur mengalami peningkatan pada tahun 2011 mencapai 23.370 unit dan tahun 2016 mencapai 35.163 unit, akan tetapi mengalami penurunan tahun 2017 mencapai 33.115 unit dan tahun 2019 mencapai 30.072 unit (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2021).

Kondisi tersebut menjabarkan pada wilayah Indonesia didominasi jumlah perusahaan dalam industri manufaktur di Pulau Jawa tahun 2011 mencapai 19.441 unit dan tahun 2019 mencapai 24.201 unit, sedangkan di Luar Pulau Jawa tahun 2011 mencapai 3.930 unit dan tahun 2019 mencapai 5.871 unit. Kontribusi industri manufaktur terhadap PDB nasional pada tahun 2011 mencapai 20,90% dan 2019 mencapai 20,99% menunjukkan peningkatan. Dengan demikian, berikut tabel yang dapat menguraikan perkembangan jumlah industri manufaktur dan nilai produksi di Jawa Barat (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2021).

Tabel 1.2 Perkembangan Jumlah Perusahaan dalam Industri Manufaktur dan Nilai Produksi Manufaktur di Jawa Barat Tahun 2012-2019

Tahun	Jumlah Perusahaan dalam Industri Manufaktur (Unit)	Nilai Produksi (Ribu Rupiah)
2012	6.052	739.162.286,2
2013	6.457	798.418.364,2
2014	6.632	970.818.006,7
2015	6.873	1.300.506.692
2016	8.890	1.610.113.172
2017	10.090	1.918.719.652
2018	9.462	2.239.038.828
2019	8.716	2.397.590.110

Sumber: Badan Pusat Statistika (2020)

Tabel 1.2 menjabarkan bahwa perkembangan jumlah perusahaan dalam industri manufaktur di Provinsi Jawa Barat selama 2012-2019 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2012-2017 peningkatan. Pada tahun 2012, jumlah perusahaan di Provinsi Jawa Barat sebanyak 6.052 unit dan tahun 2017 sudah berkembang menjadi 10.090 unit, namun berubah pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan. Peningkatan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2017 yakni sebesar 46,91%. Pada tahun 2018 jumlah perusahaan di Provinsi Jawa Barat mengalami penurunan sebanyak 9.462 unit dibandingkan tahun 2019 menjadi sebanyak 8.716 unit. Hal tersebut mengalami perubahan disebabkan adanya perusahaan yang baru didirikan dan yang baru ditutup (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2021).

Tabel 1.2 menjabarkan bahwa perkembangan nilai produksi manufaktur di Provinsi Jawa Barat selama 2012-2019 mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 nilai produksi mencapai 2.397.590.110 ribu rupiah atau terjadi peningkatan sebesar 7,08% dibandingkan tahun 2012 mencapai 739.162.286,2 ribu rupiah. Laju pertumbuhan nilai produksi selama 2012-2019 tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 47,54% sedangkan terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 7,08%. Hal tersebut, terjadi disebabkan mulai membaiknya iklim perekonomian (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2021).

Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto perkembangan jumlah perusahaan dalam industri manufaktur dan nilai produksi manufaktur mengalami kenaikan akan memicu adanya peluang tenaga kerja dilihat dari

penelitian yang menjelaskan bahwa jumlah perusahaan dalam industri manufaktur dan nilai produksi manufaktur meningkatkan 96% peluang tenaga kerja sehingga dapat bernilai tambah tinggi dalam perekonomian Indonesia (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2018).

Kondisi peningkatan jumlah perusahaan dalam industri manufaktur akan mendorong peningkatan nilai produksi, membuka peluang bagi tenaga kerja sehingga akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menurut Robert Sollow terdapat 3 faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi diantaranya pertumbuhan penduduk, akumulasi modal, dan teknologi modern.

Pertumbuhan penduduk ditunjukkan oleh jumlah tenaga kerja dikarenakan ketika pertumbuhan penduduk semakin meningkat dengan jumlah tenaga kerja yang semakin meningkat akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Akumulasi modal adalah modal yang dihasilkan harus menghasilkan jumlah perusahaan dalam industri manufaktur yang tinggi dan teknologi modern untuk meningkatkan jumlah industri. Ketika akumulasi modal digunakan untuk meningkatkan teknologi maka akan menambah industri di suatu daerah tersebut. Sehingga, dalam kondisi tersebut dapat meningkatkan nilai produksi semakin meningkat akan meningkatkan PDRB di suatu wilayah.

Upaya pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan faktor pertumbuhan ekonomi menurut Robert Sollow terutama pada sektor industri manufaktur yang telah mendominasi di Provinsi Jawa Barat tahun 2012-2019. Upaya tersebut sesuai pada langkah program prioritas Roadmap Making Indonesia 4.0 (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2022).

Program Roadmap Making Indonesia 4.0 mendukung agar Indonesia mampu mentransformasikan ekonomi linier menjadi ekonomi sirkular dalam sektor industri manufaktur. Sehingga, dapat menjaga kesinambungan sumber daya, memperbaharui sumber daya dan menggali potensi ekonomi yang belum dimanfaatkan (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2022).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, penulis tertarik untuk menganalisis penelitian dan menguraikan permasalahan yang terjadi

dengan judul “Pengaruh Sektor Industri Manufaktur di Provinsi Jawa Barat Tahun 2012-2019”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh Jumlah Perusahaan dalam Industri Manufaktur terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat?
2. Apakah terdapat pengaruh Tenaga Kerja Manufaktur terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat?
3. Apakah terdapat pengaruh Nilai Produksi Manufaktur terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat?
4. Apakah terdapat pengaruh Pendapatan Asli Daerah Manufaktur terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh jumlah perusahaan dalam industri manufaktur berpengaruh terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat?
2. Mengetahui pengaruh tenaga kerja manufaktur berpengaruh terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat?
3. Mengetahui pengaruh nilai produksi manufaktur berpengaruh terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat?
4. Mengetahui pengaruh pendapatan asli daerah manufaktur berpengaruh terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat?

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintahan diharapkan dapat menjadi pengambilan keputusan pemerintah dan sebagai bahan referensi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di suatu wilayah.
2. Bagi masyarakat diharapkan dapat menjadi acuan untuk mempertimbangkan faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
3. Bagi penulis dapat menjadi tempat untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor yang dapat mempengaruhi Produk

Domestik Regional Bruto di Provinsi Jawa Barat dan sebagai syarat tugas akhir.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Mencakup latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Mencakup penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, tinjauan pustaka, teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, dan hipotesis sebagai pedoman penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Mencakup metode penelitian yang meliputi jenis dan cara pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, serta analisis data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Memaparkan data penelitian dan membahas hasil secara keseluruhan dalam penelitian beserta analisis dan pembahasannya.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Mencakup uraian dan penjelasan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan saran dari permasalahan dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pada penelitian ini, terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai pengaruh sektor industri manufaktur. Berikut acuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Maikel Humiang, Vekie Rumate, Steeva Tumangkeng (2015) dalam penelitian yang ditelitinya mengenai pengaruh investasi swasta, belanja modal, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado tahun 2002-2012. Variabel yang digunakan terdapat variabel independen adalah investasi swasta, belanja modal, dan tenaga kerja dan variabel dependennya adalah pertumbuhan ekonomi. Metode penelitian menggunakan regresi linear berganda dengan *Ordinary Least Square (OLS)* sehingga hasil penelitian adalah investasi swasta dan belanja modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Humiang et al., 2015).

Shalifa Aulia (2018) dalam penelitian yang ditelitinya mengenai analisis pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan PDRB sektor industri pengolahan di D.I. Yogyakarta. Variabel yang digunakan terdapat variabel independen adalah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Tenaga Kerja dan variabel dependennya adalah Pertumbuhan PDRB Sektor Industri Pengolahan. Metode penelitian menggunakan regresi ECM (*Error Correction Model*) sehingga hasil penelitian adalah PMDN, jumlah tenaga kerja memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan PDRB industri pengolahan dan PMA tidak memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan PDRB industri pengolahan (Aulia, 2018).

Anggie Tritelleia Laxa, Aris Soelistyo (2020) dalam penelitian yang ditelitinya mengenai pengaruh jumlah industri, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Gerbangkertasusila tahun 2014-2018. Variabel yang digunakan terdapat variabel independen adalah jumlah industri, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah dan variabel

dependennya adalah pertumbuhan ekonomi. Metode penelitian menggunakan regresi linear berganda sehingga hasil penelitian adalah jumlah industri, tenaga kerja, pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Laxa & Soelistyo, 2020).

Ade Rosita Dwi Anwar, M. Faisal Abdullah, Syamsul Hadi (2018) dalam penelitian yang ditelitinya mengenai analisis pengaruh pendapatan asli daerah, dana otonomi khusus dan belanja modal terhadap PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Papua. Variabel yang digunakan terdapat variabel independen adalah pendapatan asli daerah, dana otonomi khusus dan variabel dependennya adalah PDRB. Metode penelitian menggunakan regresi linear berganda sehingga hasil penelitian adalah pendapatan asli daerah, dana otonomi khusus berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB dan belanja daerah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB (Anwar et al., 2018).

Ni Wayan Ratna Dewi, I Dewa Gede Dharma Suputra (2017) dalam penelitian yang ditelitinya mengenai pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus, dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel yang digunakan terdapat variabel independen adalah pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus, belanja daerah, dan variabel dependennya adalah pertumbuhan ekonomi. Metode penelitian menggunakan regresi linear berganda sehingga hasil penelitian adalah pendapatan asli daerah, dana alokasi khusus berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan dana alokasi umum, belanja daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Dewi & Suputra, 2017).

Muhammad Azwar Anas (2015) dalam penelitian yang ditelitinya mengenai peranan sektor industri pengolahan dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah. Variabel yang digunakan terdapat variabel independen adalah industri manufaktur, analisis pemasukan–pengeluaran, dan variabel dependennya adalah PDRB. Metode penelitian menggunakan analisis pada tabel input–output dan penyebaran sehingga hasil penelitian adalah sektor industri berpengaruh positif terhadap PDRB (Anas, 2015).

Foengsitanyo Trisantoso Julianto, Suparno (2016) dalam penelitian yang ditelitinya mengenai analisis pengaruh jumlah industri besar dan upah minimum

terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya. Variabel yang digunakan terdapat variabel independen adalah jumlah industri, upah minimum dan variabel dependennya adalah pertumbuhan ekonomi. Metode penelitian menggunakan regresi linear berganda sehingga hasil penelitian adalah jumlah industri, upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Julianto & Suparno, 2016).

Marwan Sam, Iis Pamungkas, Muhammad Muzaini (2021) dalam penelitian yang ditelitinya mengenai pengaruh banyaknya perusahaan industri, jumlah tenaga kerja, jumlah produksi galian atau pertambangan serta luas area perkebunan dan perikanan terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Selatan. Variabel yang digunakan terdapat variabel independen adalah perusahaan industri, jumlah tenaga kerja, jumlah produksi galian atau pertambangan serta luas area perkebunan dan perikanan dan variabel dependennya adalah PDRB. Metode penelitian menggunakan regresi linear berganda sehingga hasil penelitian adalah perusahaan industri, jumlah tenaga kerja, jumlah produksi, dan luas area perkebunan berpengaruh positif terhadap PDRB (Sam et al., 2021).

Tiara Ramadhani Marselina (2016) dalam penelitian yang ditelitinya mengenai pengaruh investasi, unit usaha dan tenaga kerja terhadap nilai produksi sektor industri di Provinsi Jambi. Variabel yang digunakan terdapat variabel independen adalah investasi, unit usaha, tenaga kerja dan variabel dependennya adalah nilai produksi sektor industri. Metode penelitian menggunakan regresi linear berganda sehingga hasil penelitian adalah investasi, unit usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi sektor industri, dan tenaga kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai produksi sektor industri (Marselina, 2016)

Supardi (2021) dalam penelitian yang ditelitinya mengenai pengaruh industri besar dan sedang terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Variabel yang digunakan terdapat variabel independen adalah tenaga kerja, biaya input, biaya output dan variabel dependennya adalah pertumbuhan ekonomi. Metode penelitian menggunakan uji asumsi klasik, regresi linear berganda sehingga hasil penelitian adalah biaya input berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja, biaya output

berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Supardi, 2021).

Gilberto Libanio, Sueli Moro (2009) dalam penelitian yang ditelitinya mengenai *manufacturing industry and economic growth in Latin America: A Kaldorian Approach*. Variabel yang digunakan terdapat variabel independen adalah *manufacturing industry* dan variabel dependennya adalah *economic growth*. Metode penelitian menggunakan panel data dan Arellano - Bond untuk panel dinamis sehingga hasil penelitian adalah sektor industri manufaktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Libanio & Moro, 2011).

Gabriel Sasea, Rully N. Wurarah, Muh. Guzali Tafalas (2020) dalam penelitian yang ditelitinya mengenai pengaruh pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum terhadap PDRB di Provinsi Papua Barat 2014-2018. Variabel yang digunakan terdapat variabel independen adalah pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum dan variabel dependennya adalah PDRB. Metode penelitian menggunakan regresi linear berganda dengan *Ordinary Least Square (OLS)* sehingga hasil penelitian adalah pendapatan asli daerah tidak berpengaruh terhadap PDRB, dan dana alokasi umum berpengaruh terhadap PDRB (Sasea et al., 2020).

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1.	Maikel Humian, Vekie Rumate, Steeva Tumangkeng (2015)	Analisis Pengaruh Investasi Swasta, Belanja Modal, dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado tahun 2002-2012.	Investasi Swasta, Belanja Modal, Tenaga Kerja, dan Pertumbuhan Ekonomi.	Metode Regresi linear berganda dengan <i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Investasi swasta dan belanja modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.	Shalifa Aulia (2018)	Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Industri Pengolahan di D.I. Yogyakarta.	Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Tenaga Kerja, dan Pertumbuhan PDRB Sektor Industri Pengolahan.	Time series dengan metode regresi ECM (<i>Error Correction Model</i>).	PMDN, jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB industri pengolahan dan PMA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan PDRB industri pengolahan.
3.	Anggie Tritelgia Laxa, Aris Soelistyo (2020)	Pengaruh Jumlah Industri, Tenaga Kerja, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Gerbangkertasula Tahun 2014-2018.	Jumlah Industri, Tenaga Kerja, Pengeluaran Pemerintah, dan Pertumbuhan Ekonomi.	Metode regresi linear berganda.	Jumlah industri, tenaga kerja, pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4.	Ade Rosita Dwi Anwar, M. Faisal Abdullah, Syamsul Hadi (2018)	Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Otonomi Khusus dan Belanja Modal Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota Provinsi Papua.	Pendapatan Asli Daerah, Dana Otonomi Khusus, Belanja Modal, dan Produk Domestik Regional Bruto.	Panel data dengan metode regresi linear berganda.	Pendapatan asli daerah, dana otonomi khusus berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, dan belanja daerah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB.
5.	Ni Wayan	Pengaruh Pendapatan Asli	Pendapatan Asli Daerah,	Metode regresi	Pendapatan asli daerah, dana

	Ratna Dewi, I Dewa Gede Dharma Suputra (2017)	Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Belanja Daerah, dan Pertumbuhan Ekonomi.	linear berganda.	alokasi khusus berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan dana alokasi umum, belanja daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
6.	Muhammad Azwar Anas (2015)	Peranan Sektor Industri Pengolahan Dalam Perekonomian Provinsi Jawa Tengah.	Industri Manufaktur, Analisis Pemasukan–Pengeluaran, PDRB.	Metode analisis pada tabel Input–Output dan penyebaran.	Sektor industri berpengaruh positif terhadap PDRB.
7.	Foengsitonjoyo Trisantoso Julianto, Suparno (2016)	Analisis Pengaruh Jumlah Industri Besar Dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Surabaya.	Jumlah Industri Besar, Upah Minimum, dan Pertumbuhan Ekonomi.	Time series dengan metode regresi linear berganda.	Jumlah industri, upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
8.	Marwan Sam, Iis Pamungkas, Muhammad Muzaini (2021)	Pengaruh Banyaknya Perusahaan Industri, Jumlah Tenaga Kerja, Jumlah Produksi Galian / Pertambangan Serta Luas Area Perkebunan dan Perikanan	Perusahaan Industri, Jumlah Tenaga Kerja, Jumlah Produksi Pertambangan, Luas Area Perkebunan dan Perikanan, dan PDRB.	Metode analisis regresi linear berganda.	Perusahaan industri, jumlah tenaga kerja, jumlah produksi, dan luas area perkebunan berpengaruh positif terhadap PDRB.

		Terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Selatan.			
9.	Tiara Ramadhani Marselina (2016)	Pengaruh investasi, unit usaha dan tenaga kerja terhadap nilai produksi sektor industri di Provinsi Jambi.	Investasi, Unit Usaha, Tenaga Kerja, Nilai Produksi Sektor Industri.	Metode analisis regresi linear berganda.	Investasi, unit usaha, berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi sektor industri, dan tenaga kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai produksi sektor industri.
10.	Supardi (2021)	Pengaruh Industri Besar dan Sedang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.	Tenaga Kerja, Biaya Input, Biaya Output, Pertumbuhan Ekonomi.	Metode uji asumsi klasik, regresi linear berganda.	Biaya input berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja, biaya output berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
11.	Gilberto Libanio, Sueli Moro (2009)	Manufacturing Industry And Economic Growth In Latin America: A Kaldorian Approach.	Manufacturing Industry And Economic Growth.	Panel data dan Arellano - Bond untuk panel dinamis.	Sektor industri manufaktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
12.	Gabriel Sasea,	Analisis Pengaruh	Pendapatan Asli Daerah	Metode Regresi	Pendapatan asli daerah tidak

	Rully N. Wurarah, Muh. Guzali Tafalas (2020)	Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Papua Barat 2014-2018.	(PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).	linear berganda dengan <i>Ordinary Least Square (OLS)</i> .	berpengaruh terhadap PDRB, dan dana alokasi umum berpengaruh terhadap PDRB.
--	--	--	--	---	---

2.2 Landasan Teori

2.2.1 PDRB

2.2.1.1 Pengertian PDRB

Menurut Sadono Sukirno Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan seluruh nilai tambah yang diperoleh dari berbagai kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah, dengan tanpa memperhatikan kepemilikan atas faktor produksi. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu alat untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah (Sukirno, 2005)

2.2.1.2 Jenis PDRB

Terdapat dua jenis harga dalam indikator PDRB yaitu harga berlaku yang menunjukkan harga berlaku di setiap tahun dan harga konstan yang menunjukkan harga berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. Dengan demikian, harga konstan dapat digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun dan harga berlaku untuk mengetahui adanya inflasi (Sukirno, 2005).

Menurut Badan Pusat Statistika PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan seluruh unit usaha di suatu wilayah atau jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir dari seluruh unit perekonomian di suatu wilayah. PDRB digunakan untuk mengetahui tingkat perekonomian suatu daerah, kemakmuran masyarakat, dan tingkat perubahan barang dan jasa. Badan Pusat Statistik menggolongkan PDRB menjadi dua indikator yaitu PDRB berdasarkan lapangan usaha yang menunjukkan unsur lapangan usaha

dan berdasarkan pengeluaran yang menunjukkan pengeluaran masyarakat (Badan Pusat Statistika, 2022a).

2.2.1.3 Pendekatan perhitungan PDRB

Menurut Sadono Sukirno terdapat 3 model perhitungan yang dapat dilakukan melalui tiga pendekatan meliputi pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. Penjelasan sebagai berikut:

a. Pendekatan Produksi

Jumlah seluruh hasil produksi pada suatu negara pada periode waktu tertentu. Terdapat 9 sektor yang dikelompokkan unit produksi sebagai berikut:

- 1) Industri Pengolahan,
- 2) Pertambangan dan Penggalian,
- 3) Pertanian,
- 4) Perdagangan, Hotel dan Restoran,
- 5) Listrik, gas dan air,
- 6) Konstruksi,
- 7) Pengangkutan dan komunikasi,
- 8) Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan,
- 9) Jasa-jasa

b. Pendekatan Pendapatan

Jumlah seluruh balas jasa yang diterima dari faktor produksi pada perekonomian. Balas jasa yang diterima mencakup pada sewa, upah, bunga modal dan laba. Semua perhitungan dilakukan sebelum pemotongan pajak penghasilan dan pajak-pajak lain.

c. Pendekatan Pengeluaran

Jumlah pengeluaran seluruh pelaku ekonomi baik luar negeri maupun dalam negeri pada periode waktu tertentu. Pendekatan pengeluaran mencakup pengeluaran konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pengeluaran pemerintah, dan perubahan stok pada periode waktu tertentu (Sukirno, 2013).

2.2.2 Jumlah Perusahaan dalam Industri Manufaktur

2.2.2.1 Pengertian Jumlah Perusahaan dalam Industri Manufaktur

Menurut (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2021) industri pengolahan yaitu suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau komoditas bernilai rendah menjadi komoditas bernilai tinggi. Termasuk dalam kegiatan ini adalah perusahaan yang melakukan kegiatan jasa industri (*makloon*) dan pekerjaan perakitan (*assembling*). Menurut UU No. 3 tahun 2014 industri merupakan seluruh aspek bentuk kegiatan perekonomian dengan cara mengolah bahan baku atau pemanfaatan sumber daya industri sehingga barang yang dihasilkan memiliki nilai tambah yang tinggi (Kementerian Perindustrian, 2014). Perusahaan dalam industri manufaktur merupakan suatu badan yang melakukan kegiatan ekonomi dengan tujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2021).

2.2.2.2 Jenis Jumlah Perusahaan dalam Industri Manufaktur

Di antara berbagai jenis sektor perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor perusahaan yang diharapkan mempunyai prospek cerah dimasa yang akan datang. Sektor perusahaan manufaktur memiliki peranan penting dalam meningkatkan perekonomian di suatu daerah. Adanya revolusi industri menjadikan industri 4.0 di Indonesia semakin tinggi dan mendorong sektor manufaktur. Pada tahun 2011 dan tahun 2015 perusahaan manufaktur sebagai penyumbang terbesar PDB. Semakin pesatnya pertumbuhan penduduk dan perkembangan ekonomi di negara Indonesia menjadikan sektor perusahaan manufaktur sebagai lahan paling strategis untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dalam berinvestasi.

a. Jenis industri berdasarkan pengelompokan tenaga kerja

1. Industri Besar memiliki tenaga kerja sebanyak 100 orang atau lebih.
2. Industri Sedang memiliki tenaga kerja sebanyak 20 s.d 99 orang.
3. Industri Kecil memiliki tenaga kerja sebanyak 5 s.d 19 orang.

4. Industri Rumah Tangga memiliki tenaga kerja sebanyak 1 s.d 4 orang.

Penggolongan ini didasarkan karena banyaknya tenaga kerja yang bekerja, tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan, serta menggunakan mesin atau tidak. (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2017a).

b. Jenis industri berdasarkan besar kecilnya modal

1. Industri padat modal yaitu industri dengan modal yang cukup besar dalam melakukan kegiatan operasional maupun pembangunannya.
2. Industri padat karya adalah industri yang lebih dititik beratkan pada banyaknya tenaga kerja dalam melakukan pembangunan dan pengoperasiannya.

c. Jenis industri berdasarkan klasifikasi atau SK Menteri Perindustrian No. 19/M/I/1986

1. Industri kimia dasar diantaranya industri semen, pupuk, dan obat-obatan keras.
2. Industri mesin dan logam dasar diantaranya industri pesawat terbang, tekstil, dan kendaraan bermotor.
3. Industri kecil diantaranya industri makanan ringan, minyak goreng curah, dan industri roti.
4. Aneka industri diantaranya industri pakaian, makanan dan minuman (Aulia, 2018).

2.2.3 Tenaga Kerja Manufaktur

2.2.3.1 Pengertian Tenaga Kerja Manufaktur

Menurut Badan Pusat Statistik tenaga kerja adalah jumlah orang yang bekerja mengacu pada jumlah rata-rata orang yang dipekerjakan per hari kerja, baik yang dibayar maupun yang tidak dibayar. Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih. Angkatan kerja yaitu penduduk usia kerja (minimal 15 tahun) yang memiliki pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan menganggur (Badan Pusat Statistika, 2022b).

Dalam UU RI No 13 tahun 2003 menjelaskan bahwa tenaga kerja adalah orang yang dapat melakukan pekerjaan dengan usia kategori kerja yaitu sekitar 15 sampai 64 tahun yang dapat menghasilkan barang dan jasa serta berpartisipasi dalam suatu pekerjaan.

2.2.3.2 Jenis Tenaga Kerja Manufaktur

Jenis pekerjaan dalam publikasi ini didasarkan pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2010 (Badan Pusat Statistika, 2022b)

Tabel 2.2 Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2010

Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2010	
	Judul Golongan Pokok
A	Pertanian
B	Pertambangan dan Penggalian
C	Industri Pengolahan
D	Pengadaan Listrik, Gas
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
F	Konstruksi
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor
H	Transportasi dan Pergudangan
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
J	Informasi dan Komunikasi
K	Jasa Keuangan dan Asuransi
L	Real Estate
M, N	Jasa Perusahaan
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
P	Jasa Pendidikan
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
R, S, T, U	Jasa Lainnya

Sumber: Badan Pusat Statistika (2020)

2.2.4 Nilai Produksi Manufaktur

Nilai output produksi adalah nilai keluaran yang dihasilkan dari proses kegiatan industri yang meliputi barang yang dihasilkan, tenaga listrik yang dijual, jasa industri yang diterima dari pihak lain, selisih nilai stok barang setengah jadi, dan penerimaan lain dari jasa non industri. (Badan Pusat Statistik, 2017).

2.2.5 Pendapatan Asli Daerah

2.2.5.1 Pengertian

Berdasarkan UU No. 33 tahun 2004 Pendapatan Asli Daerah yaitu pendapatan yang diperoleh dari daerah yang dipungut menurut peraturan perundang-undangan berdasarkan peraturan daerah. Pendapatan Asli Daerah merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang diperoleh berdasarkan sumber penerimaan di daerah (Badan Pemeriksaan Keuangan RI, 2004). Menurut Badan Pusat Statistika yang dimaksud dengan Pendapatan Asli Daerah yaitu pendapatan dari sumber pendapatan daerah yang meliputi pajak daerah, retribusi daerah, bagi hasil BUMD, pendapatan instansi, dan pendapatan lainnya (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2015). Menurut (Mardiasmo, 2002) Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang diperoleh dari pajak daerah, retribusi daerah hasil perusahaan milik daerah, dan hasil pengelolaan aset daerah.

2.2.5.2 Sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah

Menurut sumber-sumber pendapatan asli daerah diantaranya pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah dipisahkan, dan pendapatan lain yang sah (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2017b).

2.2.6 Hubungan antar Variabel Independen dengan Variabel Dependen

2.2.6.1 Hubungan Jumlah Perusahaan dalam Industri Manufaktur terhadap PDRB

Jumlah perusahaan dalam industri manufaktur merupakan jumlah kegiatan ekonomi yang berasal dari industri yang sedang dan besar dengan tujuan menghasilkan barang atau jasa. Apabila terjadi kegiatan ekonomi tersebut yaitu kenaikan jumlah perusahaan akan menjadikan produksi di suatu daerah akan meningkat sehingga sektor industri pengolahan pada PDRB akan mengalami kenaikan.

Dengan demikian, jumlah perusahaan dalam industri manufaktur berpengaruh positif terhadap PDRB. Dalam penelitian yang dilakukan (Laxa

& Soelistyo, 2020) dan (Sam et al., 2021) menyatakan bahwa jumlah perusahaan dalam industri manufaktur dapat meningkatkan PDRB.

2.2.6.2 Hubungan Tenaga Kerja Industri Manufaktur terhadap PDRB

Tenaga kerja manufaktur merupakan jumlah orang yang bekerja mengacu pada jumlah rata-rata orang yang dipekerjakan per hari kerja. Apabila kenaikan jumlah tenaga kerja manufaktur akan menjadikan produksi di suatu daerah akan meningkat sehingga sektor industri pengolahan pada PDRB akan mengalami kenaikan.

Dengan demikian, tenaga kerja industri manufaktur berpengaruh positif terhadap PDRB. Dalam penelitian yang dilakukan (Aulia, 2018) dan (Laxa & Soelistyo, 2020) menyatakan bahwa tenaga kerja industri manufaktur dapat meningkatkan PDRB.

2.2.6.3 Hubungan Nilai Produksi Industri Manufaktur terhadap PDRB

Nilai produksi adalah nilai keluaran yang dihasilkan dari proses kegiatan industri yang meliputi barang yang dihasilkan, tenaga listrik yang dijual, jasa industri yang diterima dari pihak lain, selisih nilai stok barang setengah jadi, dan penerimaan lain dari jasa non industri. Apabila terjadi kegiatan ekonomi tersebut yaitu kenaikan nilai produksi akan menjadikan produksi di suatu daerah akan meningkat sehingga sektor industri pengolahan pada PDRB akan mengalami kenaikan.

Dengan demikian, nilai produksi industri manufaktur berpengaruh positif terhadap PDRB. Dalam penelitian yang dilakukan (Sam et al., 2021) menyatakan bahwa nilai produksi industri manufaktur dapat meningkatkan PDRB.

2.2.6.4 Hubungan Pendapatan Asli Daerah terhadap PDRB

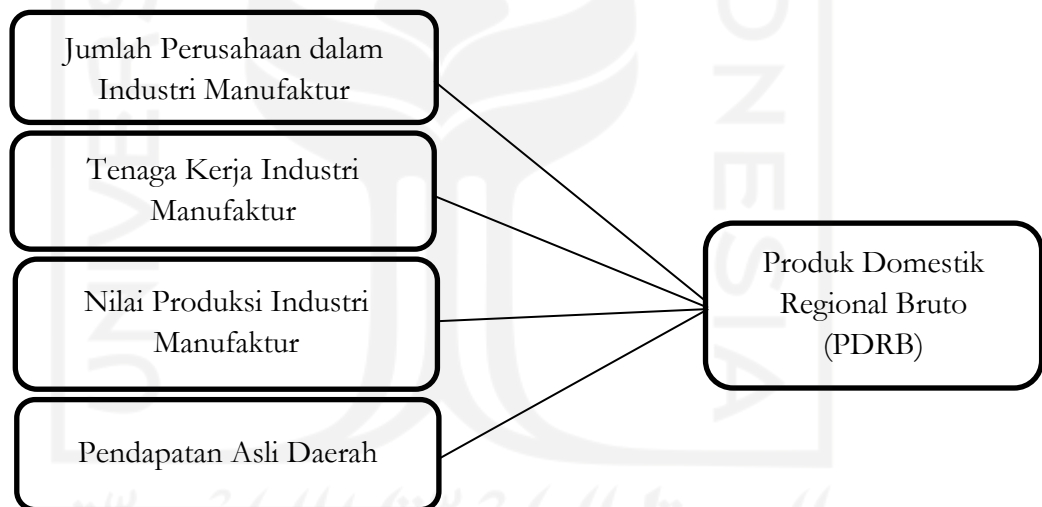
Berdasarkan UU No. 33 tahun 2004 Pendapatan Asli Daerah yaitu pendapatan yang diperoleh dari daerah yang dipungut menurut peraturan perundang-undangan berdasarkan peraturan daerah. Pendapatan Asli Daerah

merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang diperoleh berdasarkan sumber penerimaan di daerah. Apabila terjadi kegiatan ekonomi tersebut yaitu kenaikan pendapatan asli daerah akan menjadikan produktivitas di suatu daerah akan meningkat sehingga sektor industri pengolahan pada PDRB akan mengalami kenaikan.

Dengan demikian, pendapatan asli daerah berpengaruh positif terhadap PDRB. Dalam penelitian yang dilakukan (Anwar et al., 2018) menyatakan bahwa pendapatan asli daerah dapat meningkatkan PDRB.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menjelaskan bagaimana pengaruh Sektor Industri Manufaktur terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat diperoleh hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga jumlah industri manufaktur berpengaruh positif terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat
2. Diduga tenaga kerja manufaktur berpengaruh positif terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat

3. Diduga nilai produksi manufaktur berpengaruh positif terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat
4. Diduga Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data panel di Provinsi Jawa Barat pada kurun waktu dari tahun 2012-2019. Penelitian ini diperoleh melalui publikasi Badan Pusat Statistika Jawa Barat. Data dalam penelitian kuantitatif biasanya berwujud dalam kumpulan angka-angka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Data sekunder ini menggunakan data antar tempat atau ruang (*cross section*) menggunakan data 26 kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Jawa Barat, sedangkan untuk data antar waktunya (*time series*) diambil pada tahun 2012-2019. Data yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan data *time series* yang digunakan dalam penelitian ini disebut dengan data panel. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah PDRB Atas Dasar Harga Konstan, dan variabel independen yaitu Jumlah Perusahaan dalam Industri Manufaktur, Nilai Produksi Manufaktur, Tenaga Kerja Manufaktur, dan Pendapatan Asli Daerah.

3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

- a. Variabel dependen
 - i. Produk Domestik Regional Bruto ADHK (PDRB) (Y)

Variabel dependen yang digunakan adalah PDRB Atas Dasar Harga Konstan yaitu jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa dari seluruh unit perekonomian di suatu wilayah. Data variabel diperoleh pada Statistik Keuangan Daerah Provinsi dan Kabupaten atau Kota Jawa Barat pada Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat 2012-2019 dengan satuan juta rupiah.

b. Variabel independen

i. Jumlah Perusahaan dalam Industri Manufaktur (X1)

Industri pengolahan yaitu suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau komoditas bernilai rendah menjadi komoditas bernilai tinggi. Perusahaan industri merupakan suatu badan yang melakukan kegiatan ekonomi dengan tujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu. Data variabel diperoleh pada Statistik Keuangan Daerah Provinsi dan Kabupaten atau Kota Jawa Barat pada Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat 2012-2019 dengan satuan unit.

ii. Tenaga Kerja Manufaktur (X2)

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih. Angkatan kerja yaitu penduduk usia kerja (minimal 15 tahun) yang memiliki pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan menganggur. Tenaga kerja meliputi tenaga kerja industri manufaktur. Data variabel diperoleh pada Statistik Keuangan Daerah Provinsi dan Kabupaten atau Kota Jawa Barat pada Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat 2012-2019 dengan satuan jiwa.

iii. Nilai Produksi Manufaktur (X3)

Variabel Nilai Output Produksi adalah nilai keluaran yang dihasilkan dari proses kegiatan industri yang meliputi barang yang dihasilkan, tenaga listrik yang dijual, jasa industri yang diterima dari pihak lain, selisih nilai stok barang setengah jadi, dan penerimaan lain dari jasa non industri. Data variabel diperoleh pada Statistik Keuangan Daerah Provinsi dan Kabupaten atau Kota Jawa Barat pada Badan

Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat 2012-2019 dengan satuan ribu rupiah.

iv. Pendapatan Asli Daerah(X4)

Variabel dependen merupakan variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah yaitu penerimaan yang berasal dari sumber-sumber pendapatan daerah yang meliputi pajak daerah, retribusi daerah, bagian laba BUMD, penerimaan dari dinas-dinas, dan penerimaan lain-lain. Data variabel diperoleh pada Statistik Keuangan Daerah Provinsi dan Kabupaten atau Kota Jawa Barat pada Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat 2012-2019 dengan satuan ribu rupiah.

3.3 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam ini adalah regresi data panel serta mengolahnya dengan menggunakan program *Eviews 12*. Metode ini merupakan gabungan dari data *time series* dan data *cross section*.

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

PDRB (Y) = PDRB Atas Dasar Harga Konstan (Juta Rupiah)

JP (X1) = Jumlah Perusahaan (Unit)

TK(X2) = Tenaga Kerja (Jiwa)

NP (X3) = Nilai Produksi (Ribu Rupiah)

PAD (X4) = Pendapatan Asli Daerah (Ribu Rupiah)

1 2 3 4 = Koefisien variabel independen

i = *Cross Section* (26 Kabupaten dan Kota di Jawa Barat)

t = *Time Series* (Tahun 2012-2019)

ε_{it} = Variabel Pengganggu

Adapun tiga model pendekatan atau langkah-langkah dalam melakukan regresi adalah sebagai berikut:

1. Common Effect Models

Metode *Common Effect Models* merupakan pendekatan paling sederhana untuk mengestimasi data panel. Hal ini karena dengan mengkombinasikan data *time series* dan data *cross section* tanpa melihat perbedaan waktu dan individu, sehingga dalam mengestimasi data panel juga dapat menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Berdasarkan asumsi perilaku data sama memperhatikan kurun waktu. Persamaan regresinya adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

2. Fixed Effect Models

Metode *Fixed Effect Models* menggunakan dummy sebagai penjelas perbedaan antara intersep. *Fixed Effect Model* memiliki asumsi bahwa intersep antar perusahaan berbeda, tetapi dapat dikatakan intersep sama antar waktu dan koefisien regresi atau *slope* dikatakan tetap antar perusahaan dan antar waktu (Widarjono, 2013). Persamaan regresinya adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + \varepsilon_{it}$$

3. Random Effect Models

Metode *Random Effect Models* yaitu metode estimasi yang menggunakan residual waktu dan individu yang saling berkaitan dan memiliki intersep berbeda pada setiap subjek. Persamaan regresinya adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

3.4 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dalam menentukan estimasi model dapat dilakukan beberapa uji untuk memilih metode pendekatan estimasi yang sesuai dan menghasilkan regresi yang baik. Terdapat 2 metode yang digunakan dalam pemilihan model yaitu:

3.4.1 Uji Chow

Uji chow yaitu uji yang digunakan untuk membandingkan model yang paling baik antara *Common Effect Models* dengan *Fixed Effect Models* dengan uji hipotesis sebagai berikut:

Ho : Model terbaik adalah *Common Effect Models*

Ha : Model terbaik adalah *Fixed Effect Models*

Dapat disimpulkan bahwa apabila nilai $p\text{-value} < 5\%$ maka menolak H_0 , maka model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect Models*. Apabila nilai $p\text{-value} > 5\%$ maka gagal menolak H_0 atau menerima H_a sehingga model terbaik yang digunakan adalah *Common Effect Models*.

3.4.2 Uji Hausman

Uji hausman yaitu uji yang digunakan untuk membandingkan model yang paling baik antara *Fixed Effect Models* dengan *Random Effect Models* dengan uji hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Model yang baik digunakan adalah *Fixed Effect Models*

H_a : Model yang baik digunakan adalah *Random Effect Models*

Hasil uji hausman dapat disimpulkan bahwa apabila nilai $p\text{-value} < 5\%$ maka menolak H_0 sehingga model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect Models*. Apabila nilai $p\text{-value} > 5\%$ maka gagal menolak H_0 atau menerima H_a , maka didapatkan model terbaik adalah *Random Effect Models*.

3.4.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiplier merupakan perbandingan untuk menguji model yang paling baik antara *Common Effect Models* dengan *Random Effect Models* dengan uji hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Model yang baik digunakan adalah *Common Effect Models*

H_a : Model yang baik digunakan adalah *Random Effect Models*

Hasil uji lagrange multiplier dapat disimpulkan dengan nilai Breusch-Pagan, bahwa apabila nilai probabilitas Cross-section Breusch-Pagan $<$ nilai alfa 5% ($\alpha = 0.05$) maka menolak H_0 , sehingga didapatkan model terbaik yang digunakan adalah *Random Effect Models*. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas Cross-section Breusch-Pagan $>$ nilai alfa 5% ($\alpha = 0.05$) maka gagal menolak H_0 atau menerima H_a maka model terbaik adalah *Common Effect Models*.

3.5 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur seberapa besar variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Dalam koefisien ini determinasi berkisar dari 0 hingga 1. Apabila nilai koefisien pada variabel mendekati angka 1 dapat diartikan sebagai kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai koefisien pada variabel

mendekati angka 0 dapat dikatakan variabel independen tidak mampu menjelaskan pengaruh yang kecil terhadap variabel dependen.

3.6 Uji Statistik

3.6.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Keputusan hasil dari uji F ditentukan dengan nilai Prob(F-statistic). Hipotesis yang digunakan yaitu:

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ yang artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
- $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 = 0$ yang artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen

Apabila nilai Prob(F-statistic) < nilai alfa 5% ($\alpha = 0.05$) maka menolak H_0 , yang artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan apabila nilai Prob(F-statistic) > nilai alfa 5% ($\alpha = 0.05$) maka menerima H_0 , yang artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.6.2 Uji Signifikansi Individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hasil uji t ditentukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikan. Apabila nilai probabilitas < nilai alfa 5% ($\alpha = 0.05$) maka menolak H_0 yang artinya berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun, apabila nilai probabilitas > nilai alfa 5% ($\alpha = 0.05$) maka menerima H_0 yang artinya tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

1. Variabel Jumlah Perusahaan dalam Industri Manufaktur terhadap PDRB
 $H_0 : \beta_1 = 0$ Jumlah Perusahaan dalam Industri Manufaktur tidak berpengaruh terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat.
 $H_a : \beta_1 > 0$ Jumlah Perusaaan dalam Industri Manufaktur berpengaruh positif terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat.
2. Variabel Tenaga Kerja Manufaktur terhadap PDRB
 $H_0 : \beta_2 = 0$ Tenaga Kerja Manufaktur tidak berpengaruh terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat.

$H_a : \beta_2 > 0$ Tenaga Kerja Manufaktur berpengaruh positif terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat.

3. Variabel Nilai Produksi Manufaktur terhadap PDRB

$H_0 : \beta_3 = 0$ Nilai Produksi Manufaktur tidak berpengaruh terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat.

$H_a : \beta_3 > 0$ Nilai Produksi Manufaktur berpengaruh positif terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat.

4. Variabel Pendapatan Asli Daerah terhadap PDRB

$H_0 : \beta_4 = 0$ Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat.

$H_a : \beta_4 > 0$ Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat.



BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskripsi Data

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Jumlah Perusahaan dalam Industri Manufaktur, Tenaga Kerja Manufaktur, Nilai Produksi Manufaktur terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), di Provinsi Jawa Barat selama 8 tahun dengan periode waktu 2012 hingga tahun 2019. Metode analisis yang digunakan yaitu regresi data panel dan alat pengolahan yang digunakan *E-views 12*. Data menggunakan data *time series* dengan periode waktu 2012-2019 dan data *cross section* yaitu 26 Kabupaten dan Kota yang berada di Provinsi Jawa Barat.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	PDRB (Juta Rupiah)	JP (Unit)	TK (Jiwa)	NP (Ribuan Rupiah)	PAD (Ribuan Rupiah)
Mean	47.900,26	303,7115	69.616,46	57569073	1.000,9687
Median	27.207,46	144	31.980	15047697	403,545
Maximum	251.492,8	2.503	58.8010	893128792	76.899,94
Minimum	2.250,8	12	1.838	263426,4	54,68
Std.Deviasi.	52.268,5	412,156	94.306,13	123640495	5326,0093
Observations	208	208	208	208	208

Sumber : Hasil olah data Eviews 12

Tabel 4.1 menjelaskan bahwa rata-rata PDRB di Provinsi Jawa Barat sebesar 47.900,26 juta rupiah, nilai PDRB tertinggi sebesar 251.492,8 juta rupiah di Kabupaten Bekasi tahun 2019 sedangkan nilai terendah sebesar 2.250,8 juta rupiah di Kota Banjar tahun 2012. Pada rata-rata jumlah perusahaan sebesar 303,7115 unit, nilai jumlah perusahaan tertinggi sebesar 2.503 unit di Kabupaten Bekasi tahun 2017 sedangkan nilai terendah sebesar 12 unit di Kota Banjar tahun 2019.

Pada Tabel 4.1 menjelaskan bahwa rata-rata tenaga kerja sebesar 69.616,46 jiwa, nilai tenaga kerja tertinggi sebesar 58.8010 jiwa di Kabupaten Bekasi tahun 2017 sedangkan nilai terendah sebesar 1.838 jiwa di Kabupaten Kuningan tahun 2012. Pada rata-rata nilai produksi sebesar 5.759.073 ribu rupiah, nilai produksi tertinggi sebesar 893.128.792 ribu rupiah di Kabupaten Bekasi tahun 2018 sedangkan nilai terendah sebesar 263.426,4 ribu rupiah di Kabupaten Kuningan tahun 2012.

Pada Tabel 4.1 menjelaskan bahwa rata-rata pendapatan asli daerah sebesar 1.000,9687 ribu rupiah, nilai pendapatan asli daerah tertinggi sebesar 76.899,94 ribu rupiah di Kabupaten Kuningan tahun 2019 sedangkan nilai terendah sebesar 54,68 ribu rupiah di Kota Banjar tahun 2012.

4.2 Estimasi Hasil Regresi

4.2.1 Pemilihan Model Regresi

4.2.1.1 Uji Chow

Uji chow digunakan untuk memilih model mana yang lebih baik antara *common effect models* dengan *fixed effect models*. Dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Model yang baik digunakan adalah *Common Effect Models*

Ha : Model yang baik digunakan adalah *Fixed Effect Models*

Uji chow menggunakan nilai p-value signifikan $< 5\%$ ($\alpha = 0,05$) dapat disimpulkan signifikan maka model terbaik yang digunakan adalah *fixed effect model*, dan apabila jika nilai signifikan $> 5\%$ ($\alpha = 0,05$) dapat disimpulkan tidak signifikan maka model terbaik yang digunakan adalah *common effect model*.

Tabel 4.2 Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	144,073742	(25,178)	0,0000
Cross-section Chi-square	635,576104	25	0,0000

Sumber : Hasil olah data Eviews 12

Berdasarkan hasil uji chow pada tabel diatas, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0000 yang artinya nilai p-value $< 5\%$ signifikan maka menolak Ho artinya model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

4.2.1.2 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model mana yang lebih baik antara *fixed effect model* dengan *random effect model*. Dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Model yang baik digunakan adalah *Fixed Effect Models*

Ha : Model yang baik digunakan adalah *Random Effect Models*

Uji hausman menggunakan p-value apabila nilai signifikan < 5% dapat dikatakan signifikan maka model terbaik yang digunakan adalah *fixed effect model*, dan apabila nilai signifikan > 5% dapat dikatakan tidak signifikan maka model terbaik yang digunakan adalah *random effect model*.

Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	37,721085	4	0,0000

Sumber : Hasil olah data Eviews 12

Berdasarkan hasil uji hausman pada tabel diatas, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0,0000 yang artinya nilai p value lebih kecil dari nilai alfa 5% ($\alpha = 0,05$) yang artinya menolak Ho, dapat dikatakan bahwa model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

4.2.1.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiplier digunakan untuk memilih model mana yang lebih baik antara *Common Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Uji hausman menggunakan p-value apabila nilai probabilitas pada Breusch-Pagan < 5% atau 0,05 dapat dikatakan signifikan maka model terbaik yang digunakan adalah *Random Effect Model*, dan apabila > 5% atau 0,05 dapat dikatakan tidak signifikan maka model terbaik adalah *Common Effect Model*.

Tabel 4.4 Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	461,1041 (0,0000)	3,137201 (0,0765)	464,2413 (0,0000)

Sumber : Hasil olah data Eviews 12

Berdasarkan hasil uji lagrange multiplier pada tabel diatas, diperoleh nilai probabilitas Cross-section Breusch-Pagan sebesar 0,0000 yang artinya nilai

p value lebih kecil dari nilai alfa 5% ($\alpha = 0,05$). Dari hasil pengujian tersebut maka menolak H_0 , sehingga didapatkan hasil bahwa model terbaik yang digunakan adalah *Random Effect Model*.

4.3 Estimasi Hasil Fixed Effect Models

Tabel 4.5 Hasil Estimasi Regresi Data Panel dengan Model Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	43.551,37	1619,417	26,89324	0,0000
Jumlah Perusahaan	15,92834	7,511812	2,120439	0,0354
Tenaga Kerja	-0,134100	0,038724	-3,462928	0,0007
Nilai Produksi	0,000152	1,95E-05	7,815253	0,0000
Pendapatan Asli Daerah	0,091937	0,092027	0,999020	0,3191
R-Squared	0,986258	Mean dependent var		47900,26
Adjusted R-Squared	0,984019	S.D. dependent var		52268,50
F-statistic	440,5264	Durbin-Watson stat		0,453837
Prob(F-statistic)	0,000000			

Sumber : Hasil olah data Eviews 12

Model regresi data panel fixed effect:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

$$\text{PDRB} : 43.551,37 + 15,92834X_{1it} - 0,134100X_{2it} + 0,000152X_{3it} + 0,091937X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

PDRB (Y) = PDRB Atas Dasar Harga Konstan (Juta Rupiah)

JI (X1) = Jumlah Perusahaan (Unit)

TK(X2) = Tenaga Kerja (Jiwa)

NP (X3) = Nilai Produksi (Ribuan Rupiah)

PAD (X4) = Pendapatan Asli Daerah (Ribuan Rupiah)

1 2 3 4 = Koefisien variabel independen

i = *Cross Section* (26 Kabupaten dan Kota di Jawa Barat)

t = *Time Series* (Tahun 2012-2019)

cit = Variabel Pengganggu

4.4 Analisis Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen yaitu jumlah perusahaan, tenaga kerja, nilai produksi, dan pendapatan asli daerah mampu menjelaskan perubahan atau variasi dari variabel dependen yaitu PDRB.

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,984019 atau 98,40% hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen yaitu jumlah perusahaan, tenaga kerja, nilai produksi, dan pendapatan asli daerah secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen yaitu PDRB sebesar 98,40% dan 1,60% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari model.

4.5 Uji Statistik

4.5.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau tidak berpengaruh. Dari hasil estimasi diperoleh nilai F-statistic sebesar 440,5264 dan nilai probabilitas F-statistic sebesar $0,000000 < \text{nilai alfa } 5\% (\alpha = 0,05)$ yang artinya menolak H_0 , dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu jumlah perusahaan, tenaga kerja, nilai produksi, dan pendapatan asli daerah secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel dependen yaitu PDRB.

4.5.2 Uji Signifikansi Individual (Uji t)

Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen yaitu jumlah perusahaan, tenaga kerja, nilai produksi, dan pendapatan asli daerah secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel dependen yaitu PDRB. Berikut hasil hipotesis uji t:

1. Variabel Jumlah Perusahaan dalam Industri Manufaktur terhadap PDRB

$H_0 : \beta_1 = 0$ Jumlah Perusahaan dalam Industri Manufaktur tidak berpengaruh positif terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat.

$H_a : \beta_1 > 0$ Jumlah Perusahaan dalam Industri Manufaktur berpengaruh positif terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat.

Dari hasil uji signifikan didapatkan nilai koefisien jumlah perusahaan dalam industri manufaktur sebesar 15,92834 dengan nilai probabilitas sebesar $0,0354 < \text{nilai alfa } 5\% (\alpha = 0,05)$ maka menolak H_0 , yang artinya variabel jumlah perusahaan dalam industri manufaktur berpengaruh positif terhadap variabel PDRB di Provinsi Jawa Barat tahun 2012-2019. Apabila jumlah perusahaan dalam industri manufaktur naik sebesar 1 unit maka PDRB naik sebesar 15,92834 juta rupiah.

2. Variabel Tenaga Kerja Industri Manufaktur terhadap PDRB

$H_0 : \beta_2 = 0$ Tenaga Kerja Industri Manufaktur tidak berpengaruh positif terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat.

$H_a : \beta_2 > 0$ Tenaga Kerja Industri Manufaktur berpengaruh positif terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat.

Dari hasil uji signifikan didapatkan nilai koefisien tenaga kerja industri manufaktur sebesar -0,134100 dengan nilai probabilitas sebesar $0,0007 < \text{nilai alfa } 5\% (\alpha = 0,05)$ maka menolak H_0 , yang artinya variabel tenaga kerja industri manufaktur berpengaruh negatif terhadap variabel PDRB di Provinsi Jawa Barat tahun 2012-2019. Apabila tenaga kerja industri manufaktur naik sebesar 1 jiwa maka menurunkan PDRB sebesar 0,134100 juta rupiah.

3. Variabel Nilai Produksi Industri Manufaktur terhadap PDRB

$H_0 : \beta_3 = 0$ Nilai Produksi Industri Manufaktur tidak berpengaruh positif terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat.

$H_a : \beta_3 > 0$ Nilai Produksi Industri Manufaktur berpengaruh positif terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat.

Dari hasil uji signifikan didapatkan nilai koefisien nilai produksi industri manufaktur sebesar 0,000152 dengan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < \text{nilai alfa } 5\% (\alpha = 0,05)$ maka menolak H_0 , yang artinya variabel nilai produksi industri manufaktur berpengaruh positif terhadap variabel PDRB di Provinsi Jawa Barat tahun 2012-

2019. Apabila nilai produksi industri manufaktur naik sebesar 1 ribu rupiah maka PDRB naik sebesar 0,000152 juta rupiah.

4. Variabel Pendapatan Asli Daerah terhadap PDRB

$H_0 : \beta_4 = 0$ Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh positif terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat.

$H_a : \beta_4 > 0$ Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat.

Dari hasil uji signifikan didapatkan nilai koefisien pendapatan asli daerah sebesar 0,091937 dengan nilai probabilitas sebesar 0,3191 > 5 nilai alfa 5% ($\alpha = 0,05$) maka gagal menolak H_0 , yang artinya variabel pendapatan asli daerah tidak berpengaruh terhadap variabel PDRB di Provinsi Jawa Barat tahun 2012-2019.

4.6 Analisis Ekonomi

4.6.1 Pengaruh Jumlah Perusahaan dalam Industri Manufaktur terhadap PDRB

Hasil pada estimasi fixed effect model yaitu nilai koefisien sebesar 15,92834 dan nilai probabilitas sebesar 0,0354 menyatakan bahwa jumlah perusahaan dalam industri manufaktur berpengaruh positif terhadap PDRB. Apabila jumlah perusahaan dalam industri manufaktur naik sebesar 1 unit maka PDRB naik sebesar 15,92834 juta rupiah. Hasil tersebut sesuai pada hipotesis 1 dikarenakan kondisi tersebut mengalami kenaikan jumlah perusahaan dalam industri manufaktur akan menjadikan produksi di suatu daerah akan meningkat sehingga sektor industri pengolahan pada PDRB akan mengalami kenaikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan S Anggie Tritelgia Laxa, Aris Soelistyo (2020) dan Marwan Sam, Iis Pamungkas, Muhammad Muzaini (2021) menyatakan bahwa berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Sehingga, jumlah perusahaan dalam industri manufaktur dapat meningkatkan PDRB.

4.6.2 Pengaruh Tenaga Kerja Industri Manufaktur terhadap PDRB

Hasil pada estimasi fixed effect model yaitu nilai koefisien sebesar -0,134100 dan nilai probabilitas sebesar 0,0007 menyatakan bahwa tenaga kerja industri manufaktur berpengaruh negatif terhadap PDRB. Apabila tenaga kerja

industri manufaktur naik sebesar 1 jiwa maka menurunkan PDRB sebesar 0,134100 juta rupiah. Hasil tersebut tidak sesuai pada hipotesis 2 dikarenakan kondisi tahun 2012-2019 tenaga kerja manufaktur cenderung menurun dan tidak sesuai dengan PDRB di Jawa Barat.

Tenaga kerja manufaktur berpengaruh negatif terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat dikarenakan tren perkembangan jumlah tenaga kerja yang bekerja di Provinsi Jawa Barat cenderung menurun dimana pada tahun 2012 sebesar 2.104.209 jiwa dan tahun 2019 turun menjadi 1.427.095 jiwa, menurunnya jumlah tenaga kerja yang ada di Provinsi Jawa Barat cenderung terjadi dikarenakan orang-orang yang bekerja di Provinsi Jawa Barat kebanyakan berasal dari luar daerah sehingga aktifitas di daerahnya meningkat maka mereka cenderung lebih memilih bekerja di daerahnya sendiri, sehingga dengan mekanisme tenaga kerja seperti ini maka pengaruh tenaga kerja terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat cenderung menurun atau berpengaruh secara negatif.

Hal tersebut menjelaskan bahwa tenaga kerja manufaktur mengalami penurunan terhadap PDRB. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maikel Humiang, Vekie Rimate, Steeva Tumangkeng (2015) menyatakan bahwa berpengaruh negatif terhadap PDRB. Sehingga, tenaga kerja industri manufaktur dapat meningkatkan PDRB.

4.6.3 Pengaruh Nilai Produksi Industri Manufaktur terhadap PDRB

Hasil pada estimasi fixed effect model yaitu nilai koefisien sebesar 0,000152 dan nilai probabilitas sebesar 0,0000 menyatakan bahwa nilai produksi industri manufaktur berpengaruh positif terhadap PDRB. Apabila nilai produksi industri manufaktur naik sebesar 1 ribu rupiah maka PDRB naik sebesar 0,000152 juta rupiah. Hasil tersebut sesuai pada hipotesis 3 dikarenakan kondisi tersebut mengalami kenaikan nilai produksi akan menjadikan produksi di suatu daerah akan meningkat sehingga sektor industri pengolahan pada PDRB akan mengalami kenaikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Marwan Sam, Iis Pamungkas, Muhammad Muzaini (2021) menyatakan bahwa berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Sehingga, nilai produksi industri manufaktur dapat meningkatkan PDRB.

4.6.4 Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap PDRB

Hasil pada estimasi fixed effect model yaitu nilai koefisien sebesar 0,091937 dan nilai probabilitas sebesar 0,3191 menyatakan bahwa pendapatan asli daerah tidak berpengaruh positif terhadap PDRB. Hasil tersebut tidak sesuai pada hipotesis 4 dikarenakan kondisi tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan asli daerah akan menjadikan pajak dan retribusi daerah adalah pungutan daerah dan tidak dapat menghasilkan produksi di suatu daerah sehingga sektor industri pengolahan pada PDRB dihasilkan oleh berbagai sektor pendapatan di Kabupaten Kota dan tidak berjalan secara maksimal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gabriel Sasea, Rully N. Wurarah, Muh. Guzali Tafalas (2020) menyatakan bahwa tidak berpengaruh terhadap PDRB. Sehingga, pendapatan asli daerah tidak dapat meningkatkan PDRB (Sasea et al., 2020).

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

1. Jumlah perusahaan dalam industri manufaktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Jawa Barat.
2. Tenaga kerja manufaktur berpengaruh negatif terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Jawa Barat.
3. Nilai produksi manufaktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Jawa Barat.
4. Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Jawa Barat.

5.2 Implikasi

1. Pemerintah daerah Provinsi Jawa Barat diharapkan dapat mendorong industri manufaktur untuk berinovasi supaya dapat bersaing dalam pasar internasional. Kondisi tersebut sektor manufaktur mampu sebagai pendorong sektor lain untuk meningkatkan kontribusinya terhadap PDRB.
2. Pemerintah daerah Provinsi Jawa Barat diharapkan memberikan pelatihan *soft skill* dalam menggunakan teknologi supaya menjadi tenaga kerja yang terdidik. Hal tersebut mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga mendorong pertumbuhan PDRB.
3. Pemerintah daerah Provinsi Jawa Barat diharapkan menghasilkan suatu barang dan jasa yang terjamin kualitas dan kuantitasnya, hal ini mampu diperdagangkan dalam pasar Internasional. Sehingga, nilai produksi industri manufaktur dapat meningkatkan PDRB.
4. Pemerintah daerah Provinsi Jawa Barat diharapkan membuat program yang digunakan untuk menggali potensi daerah pada sektor manufaktur. Dengan demikian, akan meningkatkan potensi dari sektor manufaktur yang mendorong peningkatan sumber dari pendapatan daerah. Hal

tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan PDRB dalam sektor industri manufaktur.



DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M. A. (2015). Peranan Sektor Industri Pengolahan Dalam Perekonomian Provinsi Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 4(3), 282–291.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/14835>
- Anwar, A. R. D., Abdullah, M. F., & Hadi, S. (2018). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Otonomi Khusus, dan Belanja Modal terhadap PDRB di Kab/Kota Provinsi Papua. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1–13.
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/6961/5895>
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta.
- Aulia, S. (2018). Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Industri Pengolahan di D.I Yogyakarta Tahun 1996-2016. *Jurnal Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia*, 01(01), 1–27.
<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/6767/JURNAL.pdf?sequence=2&isAllowed=y>
- Badan Pemeriksaan Keuangan RI. (2004). *Undang-Undang (UU) Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah*. Departemen Komunikasi dan Informatika.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40770/uu-no-33-tahun-2004>
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2015). *Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat 2015*.
<https://jabar.bps.go.id/publication/2015/11/13/137867212c1803fd6b865801/statistik-keuangan-pemerintah-daerah-provinsi-dan-kabupaten-kota-jawa-barat-2015.html>
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2017a). Statistik Industri Besar dan Sedang Jawa Barat 2015. In *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat*.
<https://jabar.bps.go.id/publication/2017/11/08/4bdd0ce734c79a22b7bf5bfa/statistik-industri-besar-dan-sedang-jawa-barat-2015-buku-2-.html>
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2017b). *Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat 2017*.
<https://jabar.bps.go.id/publication/2017/11/20/2d9f5ceace06591f95f41de3/satistik-keuangan-pemerintah-daerah-provinsi-dan-kabupaten-kota-jawa-barat->

2017.html

- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2020). *Proporsi Nilai Tambah Sektor Industri Manufaktur Terhadap PDB*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1214/sdgs_9/1
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2021). *Statistik Industri Besar dan Sedang Jawa Barat 2019*.
<https://jabar.bps.go.id/publication/2021/12/31/06f67fba03ed8276c173f722/statistik-industri-besar-sedang-provinsi-jawa-barat-2019-buku-2.html>
- Badan Pusat Statistika. (2022a). *Produk Domestik Regional Bruto (Lapangan Usaha)*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/subject/52/produk-domestik-regional-bruto--lapangan-usaha-.html>
- Badan Pusat Statistika. (2022b). *Tenaga Kerja*. Badan Pusat Statistik.
<https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html#subjekViewTab1>
- Dewi, N. W. R., & Suputra, I. D. G. D. (2017). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Akuntansi*, 18(3), 1745–1773.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/21642/18028>
- Humiang, M., Rumat, V., & Steeva, T. (2015). *Analisis Pengaruh Investasi Swasta, Belanja Modal, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado Tahun 2003-2012*. 1–15.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/6450/5977>
- Julianto, F. T., & Suparno. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Industri Besar Dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 229–256. <http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/JEB17/article/view/914>
- Kementerian Perindustrian. (2014). Perindustrian. In *Presiden Republik Indonesia*.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2018). *Making Indonesia 4.0: Strategi RI Masuki Revolusi Industri Ke-4*. Kemenperin RI.
<https://kemenperin.go.id/artikel/18967/Making-Indonesia-4.0:-Strategi-RI-Masuki-Revolusi-Industri-Ke-4>
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2022). *Kemenperin: Revolusi Industri*

4.0 *Optimalkan Potensi Indonesia di Sektor Manufaktur*. Kemenperin RI.

<https://kemenperin.go.id/artikel/23388/Kemenperin:-Revolusi-Industri-4.0-Optimalkan-Potensi--Indonesia-di-Sektor-Manufaktur>

- Laxa, A. T., & Soelistyo, A. (2020). Pengaruh Jumlah Industri, Tenaga Kerja, Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan GERBANGKERTASUSILA Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(4), 681–691. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/13538/9264>
- Libanio, G., & Moro, S. (2011). Manufacturing Industry and Economic Growth in Latin America: A Kaldorian Approach [University of Minas Gerais, Brazil]. In *Journal Economic*.
<https://www.anpec.org.br/encontro2009/inscricao.on/arquivos/000-98e6915698ae97aca03d8e866339ae4e.pdf>
- Mardiasmo. (2002). *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Andi.
- Marselina, T. R. (2016). Pengaruh Investasi, Unit Usaha dan Tenaga Kerja Terhadap Nilai Produksi Sektor Industri di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 5(1), 1–12. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/pdpd/article/view/18267/13375>
- Purnomo, D., & Istiqomah, D. (2008). Analisis Peranan Sektor Industri Manufaktur Terhadap Perekonomian Jawa Tengah Tahun 2000 dan Tahun 2004. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 137–155.
<https://media.neliti.com/media/publications/83804-ID-none.pdf>
- Sam, M., Pamungkas, I., & Muzaini, M. (2021). Pengaruh Banyaknya Perusahaan Industri, Jumlah Tenaga Kerja, Jumlah Produksi Galian/Pertambangan Serta Luas Area Perkebunan dan Perikanan Terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Matematika Dan Aplikasinya*, 2(1), 72–83. <https://science.e-journal.my.id/ijma/article/view/64/68>
- Sasea, G., Wurarah, R. N., & Tafalas, M. G. (2020). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Papua Barat 2014-2018. *Lensa Ekonomi*, 11, 44–59.
<https://journal.feb.unipa.ac.id/index.php/lensa/article/view/81>
- Sukirno, S. (2005). *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. PT Raja Grafindo Persada.

- Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Supardi. (2021). Pengaruh Industri Besar dan Sedang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1–87.
https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/13112-Full_Text.pdf
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Kedelapan*. Erlangga.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Ekonosia.



LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Variabel Penelitian

Tahun	Kabupaten/Kota	PDRB (Juta Rupiah)	JI (Unit)	TK (Jiwa)	NP (Ribu Rupiah)	PAD (Ribu Rupiah)
2012	Kabupaten Bandung	54468,16	883	175095	40820629,4	363,32
2013	Kabupaten Bandung	57690,59	1012	166104	41827218,3	507,24
2014	Kabupaten Bandung	60392,11	1057	168871	61050182,1	702,05
2015	Kabupaten Bandung	64701,52	1117	172789	105726214,4	784,22
2016	Kabupaten Bandung	68804,85	1341	204320	108595266,1	856,51
2017	Kabupaten Bandung	73039,45	1565	235851	111464317,8	858,88
2018	Kabupaten Bandung	77603,12	1525	221126	155090421,2	927,54
2019	Kabupaten Bandung	82373,18	1514	240302	200987368,4	1025,35
2012	Kabupaten Bandung Barat	21651,88	172	31447	12824413,9	136,29
2013	Kabupaten Bandung Barat	22937,17	170	33398	16454938	187,17
2014	Kabupaten Bandung Barat	24211,67	179	38772	19231888,8	248,7
2015	Kabupaten Bandung Barat	25486,17	184	38306	32963409,2	314,62
2016	Kabupaten Bandung Barat	26925,88	234	44942	39699503,4	376,22
2017	Kabupaten Bandung Barat	28330,02	284	51578	46435597,6	609,92
2018	Kabupaten Bandung Barat	29888,89	246	50496	50388309,9	422,5
2019	Kabupaten Bandung Barat	31398,35	228	40759	66123087,4	528,02
2012	Kabupaten Bekasi	175279,8	819	252892	241584290,8	801,85
2013	Kabupaten Bekasi	186206,59	1114	278169	274562565,8	1154,53
2014	Kabupaten Bekasi	196077,99	1143	278750	292813747	1547,79
2015	Kabupaten Bekasi	205950,39	1150	265046	403596433,4	1843,84
2016	Kabupaten Bekasi	215928,36	1826	426528	598250448,4	1917,81
2017	Kabupaten Bekasi	228178,92	2503	588010	792904463,4	2311,81
2018	Kabupaten Bekasi	242023,29	2385	545746	893128791,8	2094,37
2019	Kabupaten Bekasi	251492,79	1930	496898	771235430,1	2439,37
2012	Kabupaten Bogor	104286,98	629	188286	92039691,1	1068,55
2013	Kabupaten Bogor	110685,28	697	177316	80578047,1	1261,03
2014	Kabupaten Bogor	117586,13	714	186493	114844433,9	1712,94
2015	Kabupaten Bogor	124486,98	740	178423	143053270,5	1904,14
2016	Kabupaten Bogor	131760,37	818	187805	133422277,9	2299,86

2017	Kabupaten Bogor	139561,45	897	197188	123791285,3	3041,87
2018	Kabupaten Bogor	148204,83	1142	244908	189345156	2794,72
2019	Kabupaten Bogor	156868,3	1207	270274	234055159,3	3161,17
2012	Kabupaten Ciamis	15213,67	87	5732	585511,2	87,71
2013	Kabupaten Ciamis	16026,51	84	4546	1877067,3	117,48
2014	Kabupaten Ciamis	16903,21	84	4557	1396264,7	182,32
2015	Kabupaten Ciamis	17779,91	84	4635	625609,8	180,3
2016	Kabupaten Ciamis	18844,97	91	5799	960073,9	204,76
2017	Kabupaten Ciamis	19826,75	99	6963	1294538	222,94
2018	Kabupaten Ciamis	20904,75	83	6699	925860,1	234,61
2019	Kabupaten Ciamis	22001,24	77	4983	737909,7	264,28
2012	Kabupaten Cianjur	21817,06	95	14485	2950697,1	215,8
2013	Kabupaten Cianjur	22883,16	96	15025	3702998,6	266,1
2014	Kabupaten Cianjur	24117,64	95	14227	4752794,4	411,54
2015	Kabupaten Cianjur	25352,13	96	12041	5272356,9	454,63
2016	Kabupaten Cianjur	26981,37	91	18652	9146478,1	455,16
2017	Kabupaten Cianjur	28524,43	86	25263	13020599,2	535,23
2018	Kabupaten Cianjur	30302,88	67	45163	17837663,2	569,84
2019	Kabupaten Cianjur	32039,59	64	45617	20860410,2	628,56
2012	Kabupaten Cirebon	23857,75	423	35123	8538031,5	229,99
2013	Kabupaten Cirebon	25042,25	321	23488	7793221	250,85
2014	Kabupaten Cirebon	26319,25	323	25311	10661143,3	452,8
2015	Kabupaten Cirebon	27596,25	349	24894	9137390,7	478,69
2016	Kabupaten Cirebon	29149,31	410	32513	24254188,6	529,05
2017	Kabupaten Cirebon	30623,31	471	40132	39370986,6	557,75
2018	Kabupaten Cirebon	32160,19	373	35294	20359543	584,81
2019	Kabupaten Cirebon	33668,1	367	35956	28786208,8	633,23
2012	Kabupaten Garut	27815,34	177	17081	2135787,9	184,27
2013	Kabupaten Garut	29138,48	184	20487	3243416,1	240,63
2014	Kabupaten Garut	30057,54	187	23273	3863115,2	373,26
2015	Kabupaten Garut	31919,06	202	19739	2592470,2	419,2
2016	Kabupaten Garut	33803,54	181	22586	4996267,4	400,4
2017	Kabupaten Garut	35464,91	160	25434	7400064,6	688,91
2018	Kabupaten Garut	37224,18	156	24351	7439060,2	421,3
2019	Kabupaten Garut	39092,49	150	29138	10074735	467,79
2012	Kabupaten Indramayu	51389,04	96	9575	14870880,6	164,67
2013	Kabupaten Indramayu	52858,95	81	9662	12070557,6	174,71

2014	Kabupaten Indramayu	54761,12	80	9541	11092771,2	328,12
2015	Kabupaten Indramayu	56663,3	82	9648	15460193,2	346,87
2016	Kabupaten Indramayu	56706,18	82	7387	9516887,8	351,18
2017	Kabupaten Indramayu	57515,01	83	5127	3573582,5	577,59
2018	Kabupaten Indramayu	58238,91	77	6954	36031285,2	419,89
2019	Kabupaten Indramayu	60153,18	71	5140	37407364,9	450,06
2012	Kabupaten Karawang	111424,08	354	171106	165107816,7	658,6
2013	Kabupaten Karawang	120294,86	529	187100	187198461,2	660,84
2014	Kabupaten Karawang	126374,21	542	203889	232672340,5	909,16
2015	Kabupaten Karawang	132453,57	570	217246	279181806	1056,54
2016	Kabupaten Karawang	141125,54	647	215393	271060334,8	1003,35
2017	Kabupaten Karawang	149530,94	724	213541	262938863,6	1398,31
2018	Kabupaten Karawang	159186,82	647	210697	338044114,3	1169,57
2019	Kabupaten Karawang	163732,48	580	200267	425536813,6	1356,35
2012	Kabupaten Kuningan	10962,96	26	1838	263426,4	97,61
2013	Kabupaten Kuningan	11648,54	36	2920	1129555,9	112,52
2014	Kabupaten Kuningan	12412,1	36	3484	1589636,2	202,88
2015	Kabupaten Kuningan	13175,67	39	3440	2017941,3	229,17
2016	Kabupaten Kuningan	13977,77	50	4452	1931748	262,21
2017	Kabupaten Kuningan	14866,62	62	5464	1845554,6	346,95
2018	Kabupaten Kuningan	15821,95	51	5050	3558642,5	303,22
2019	Kabupaten Kuningan	16864,15	41	3822	1166059,7	76899,94
2012	Kabupaten Majalengka	14307,43	407	24975	2776853,3	103,74
2013	Kabupaten Majalengka	15012,89	413	28643	2937984,9	142,51
2014	Kabupaten Majalengka	15801,91	414	32534	7737769,6	223,12
2015	Kabupaten Majalengka	16590,93	430	38796	9806937,1	283,74

2016	Kabupaten Majalengka	17591,79	832	44561	11563192,5	331,53
2017	Kabupaten Majalengka	18789,49	402	50327	13319447,9	513,78
2018	Kabupaten Majalengka	19931,78	303	47660	8349624,9	449,59
2019	Kabupaten Majalengka	21550,25	290	49336	20258525	439,84
2012	Kabupaten Purwakarta	31934,34	161	55412	25637713,2	151,57
2013	Kabupaten Purwakarta	34216,42	161	53527	22563165,9	173,76
2014	Kabupaten Purwakarta	36057,72	170	63546	27885562,6	286,8
2015	Kabupaten Purwakarta	37899,02	180	56768	41613930,6	331,07
2016	Kabupaten Purwakarta	40169,9	224	83023	54422881,3	341,12
2017	Kabupaten Purwakarta	42229,76	268	109279	67231831,9	472,48
2018	Kabupaten Purwakarta	44340,41	213	83697	66729345,7	368,85
2019	Kabupaten Purwakarta	46281,71	191	73922	92365766,6	420,35
2012	Kabupaten Subang	20588,97	29	15890	3665479	120,97
2013	Kabupaten Subang	21431,37	27	27992	3940387,2	144,51
2014	Kabupaten Subang	22554,06	32	22724	6059580,2	262,61
2015	Kabupaten Subang	23696,76	35	25892	15224513,2	316,14
2016	Kabupaten Subang	24976,92	73	45926	25137094	360,62
2017	Kabupaten Subang	26250,85	111	65960	35049674,9	234,64
2018	Kabupaten Subang	27412,66	94	48180	37615383	400,76
2019	Kabupaten Subang	28616,82	92	56401	41311535,6	463,31
2012	Kabupaten Sukabumi	31767,7	247	87434	13810239,3	185,19
2013	Kabupaten Sukabumi	33516,82	254	123929	23194857,9	273,45
2014	Kabupaten Sukabumi	35391,03	252	142065	41676516,2	457,06
2015	Kabupaten Sukabumi	37265,25	251	163188	46069539,5	509,48
2016	Kabupaten Sukabumi	39447,01	289	179287	60234629,2	548,94
2017	Kabupaten Sukabumi	41692,62	328	195386	74399718,9	799,5
2018	Kabupaten Sukabumi	44107,87	277	144528	91624284,6	565,37
2019	Kabupaten Sukabumi	46703,62	206	129215	94001172,1	619,79
2012	Kabupaten Sumedang	16400,81	80	24962	14676362,7	162

2013	Kabupaten Sumedang	17194,51	77	22564	13841311	189,61
2014	Kabupaten Sumedang	18144,87	78	23743	9870491,6	301,8
2015	Kabupaten Sumedang	18950,36	79	26977	19624271,7	327,37
2016	Kabupaten Sumedang	20029,72	102	57578	23223106,1	345,8
2017	Kabupaten Sumedang	21276,7	126	88179	26821940,4	553,26
2018	Kabupaten Sumedang	22517,16	124	87106	63804746,9	432,2
2019	Kabupaten Sumedang	23932,73	112	81252	92225157,3	463,53
2012	Kabupaten Tasikmalaya	17191,75	35	4505	556915,7	60,97
2013	Kabupaten Tasikmalaya	17991,12	53	6201	1101921,1	70,47
2014	Kabupaten Tasikmalaya	18826,8	53	7489	1951527,1	154,26
2015	Kabupaten Tasikmalaya	19662,49	56	7544	8995892,2	186,49
2016	Kabupaten Tasikmalaya	20824,8	57	8813	6550451,9	216,23
2017	Kabupaten Tasikmalaya	22063,29	58	10083	4105011,7	406,33
2018	Kabupaten Tasikmalaya	23319,64	56	6940	6209605,4	248,42
2019	Kabupaten Tasikmalaya	24586,67	43	5250	2269077	288,29
2012	Kota Bandung	119632,25	653	105284	22924935,9	1005,58
2013	Kota Bandung	129005,46	476	78189	21573907,1	1442,78
2014	Kota Bandung	139292,92	488	85356	25647996,9	1716,06
2015	Kota Bandung	149580,38	508	83437	36770150,2	1859,69
2016	Kota Bandung	161227,83	604	89084	44096269,7	2152,76
2017	Kota Bandung	172851,96	701	94731	51422389,2	2578,46
2018	Kota Bandung	185084,18	661	84752	64759334,7	2571,59
2019	Kota Bandung	197642,89	627	88194	61478400,9	2548,26
2012	Kota Banjar	2250,8	25	3597	641836,4	54,68
2013	Kota Banjar	2373,51	21	4407	444684,7	70,63
2014	Kota Banjar	2498,87	21	4481	695437,4	118,59
2015	Kota Banjar	2624,24	21	4411	590654,1	119,83
2016	Kota Banjar	2772,84	16	5477	821348,7	116,32
2017	Kota Banjar	2918,87	12	6543	1052043,4	125,45

2018	Kota Banjar	3066,88	13	6755	1150440,2	116,17
2019	Kota Banjar	3221,37	12	4978	774099,4	100,75
2012	Kota Bekasi	46907,33	185	57625	34638191,1	730,74
2013	Kota Bekasi	49741,13	191	57074	32834481,5	969,74
2014	Kota Bekasi	52598,6	198	57664	38127630,8	1205,27
2015	Kota Bekasi	55456,07	204	53506	51530052,4	1497,6
2016	Kota Bekasi	58831,08	345	71853	84098051,1	1686,6
2017	Kota Bekasi	62202,01	486	90201	116666049,8	1757,64
2018	Kota Bekasi	65844,24	384	67001	105940495,1	2001,15
2019	Kota Bekasi	69408,57	358	67503	102138796,2	2338
2012	Kota Bogor	21203,57	95	22004	4871466,7	252,28
2013	Kota Bogor	22484,67	93	19466	4098944,7	463,37
2014	Kota Bogor	23891,63	93	19202	6574944,8	544,84
2015	Kota Bogor	25298,6	94	19642	9213646,7	627,6
2016	Kota Bogor	27002,25	95	19545	9146573,8	783,87
2017	Kota Bogor	28654,97	97	19449	9079500,8	977,8
2018	Kota Bogor	30413,57	87	16234	9638761,9	912,2
2019	Kota Bogor	32253,51	75	15979	9653149,3	1015,88
2012	Kota Cimahi	15212,15	139	77102	17810053,9	144,54
2013	Kota Cimahi	16072,36	139	72711	21131400,8	191,6
2014	Kota Cimahi	16974,36	159	81939	28262845,1	227,95
2015	Kota Cimahi	17876,44	163	114569	36209174	268,82
2016	Kota Cimahi	18882,16	199	100492	40098139,7	286,05
2017	Kota Cimahi	19907,13	236	86415	43987105,3	383,91
2018	Kota Cimahi	21038,45	204	119178	37585710	335,02
2019	Kota Cimahi	22856,04	194	107999	44167517,3	360,96
2012	Kota Cirebon	11309,38	49	4655	2313543,9	149,49
2013	Kota Cirebon	11863,88	48	4621	3103506,4	206,02
2014	Kota Cirebon	12566,56	48	4434	3159649,1	298,54
2015	Kota Cirebon	13269,24	50	4459	2995792,9	319,89
2016	Kota Cirebon	14077,05	53	6571	3327295,6	363,12
2017	Kota Cirebon	14893,14	57	8684	3658798,3	443,93
2018	Kota Cirebon	15817,43	59	12312	5383542,1	440,17
2019	Kota Cirebon	16811,69	57	12117	7244003	434,21
2012	Kota Depok	30703,25	97	30629	9923260	474,71
2013	Kota Depok	32805,89	95	31164	14185896	581,21
2014	Kota Depok	35167,68	102	33947	16729394,1	659,17
2015	Kota Depok	37529,48	102	32777	19279717,7	818,2
2016	Kota Depok	40263,23	137	35838	42199342,7	922,53

2017	Kota Depok	42939,38	173	38900	65118967,7	1210,75
2018	Kota Depok	45870,49	146	25089	23669512	1509,7
2019	Kota Depok	49076,63	142	28554	28566955,6	1293
2012	Kota Sukabumi	5978,32	20	3178	1343523,7	148,39
2013	Kota Sukabumi	6301,68	20	3343	1483899,5	174,96
2014	Kota Sukabumi	6643,5	20	3027	1192811,1	258,47
2015	Kota Sukabumi	6985,33	21	3277	1762035,4	276,85
2016	Kota Sukabumi	7379,48	20	3119	1821364,5	295,26
2017	Kota Sukabumi	7780,42	20	2962	880693,6	359,02
2018	Kota Sukabumi	8208,78	16	1970	1561329,3	362,34
2019	Kota Sukabumi	8661,02	15	2664	1919561,6	330,95
2012	Kota Tasikmalaya	10324,52	69	7183	1850734,8	153,03
2013	Kota Tasikmalaya	10961,87	65	6421	1543968,6	172,88
2014	Kota Tasikmalaya	11666,24	64	6138	1277532,8	253,43
2015	Kota Tasikmalaya	12370,62	66	6705	1193288,2	117,97
2016	Kota Tasikmalaya	13225,25	73	7939	1539956,8	254,53
2017	Kota Tasikmalaya	14027,8	81	9173	1886625,4	354,84
2018	Kota Tasikmalaya	14861,53	73	8649	2867864,9	280,01
2019	Kota Tasikmalaya	15746,12	73	7689	2245846,1	290,97



Lampiran 2: Pemilihan Model Regresi

- Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: PDRB2
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	144.073742	(25,178)	0.0000
Cross-section Chi-square	635.576104	25	0.0000

- Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: PDRB3
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	37.721085	4	0.0000

- Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	461.1041 (0.0000)	3.137201 (0.0765)	464.2413 (0.0000)
Honda	21.47333 (0.0000)	-1.771215 (0.9617)	13.93150 (0.0000)
King-Wu	21.47333 (0.0000)	-1.771215 (0.9617)	8.477685 (0.0000)
Standardized Honda	23.24817 (0.0000)	-1.627505 (0.9482)	11.23406 (0.0000)
Standardized King-Wu	23.24817 (0.0000)	-1.627505 (0.9482)	5.769496 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	461.1041 (0.0000)

Lampiran 3: Uji Fixed Effect Model

Dependent Variable: PDRB
 Method: Panel Least Squares
 Date: 10/21/22 Time: 18:38
 Sample: 2012 2019
 Periods included: 8
 Cross-sections included: 26
 Total panel (balanced) observations: 208

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	43551.37	1619.417	26.89324	0.0000
JI	15.92834	7.511812	2.120439	0.0354
TK	-0.134100	0.038724	-3.462928	0.0007
NP	0.000152	1.95E-05	7.815253	0.0000
PAD	0.091937	0.092027	0.999020	0.3191

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.986258	Mean dependent var	47900.26
Adjusted R-squared	0.984019	S.D. dependent var	52268.50
S.E. of regression	6607.476	Akaike info criterion	20.56250
Sum squared resid	7.77E+09	Schwarz criterion	21.04387
Log likelihood	-2108.500	Hannan-Quinn criter.	20.75714
F-statistic	440.5264	Durbin-Watson stat	0.453837
Prob(F-statistic)	0.000000		